



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 2 (September 2026): 101-122

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Unit Publikasi dan Informasi STT GKE

Doi Artikel: 10.59002/jpkma.v3i2.216

Analisis Fenomena Hedonisme Berdasarkan Yakobus 4:1-3 dan Implikasinya bagi Konseling Pastoral pada Pemuda Kristen di GBI Keluarga Allah Yogyakarta

Ester Hanani Aris¹, Sebelom Kogoya²

¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

²Departemen Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

Email: zebulonzeby16@gmail.com

Abstract

The hedonistic lifestyle among Christian youth in Yogyakarta requires a pastoral response that is formative rather than merely diagnostic. This community service programme aimed to design, implement, and evaluate transformative pastoral mentoring grounded in an exegesis of James 4:1-3 for Christian youth at GBI Keluarga Allah Yogyakarta. The activity employed participatory action research in three stages: identifying partner needs through in-depth interviews and focus group discussions; delivering six group sessions and individual pastoral counselling; and evaluating impact through structured reflection and post-programme interviews. Data were analysed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, with source and technique triangulation and member checking. The findings show that mentoring centred on the restoration of the heart's orientation (metanoia) proved more durable than approaches limited to behaviour modification. Participants moved from transactional prayer towards authentic fellowship with God, experienced a strengthened identity in Christ, and reported that accountability groups sustained their change. The programme produced a contextual pastoral mentoring module that local churches can replicate, and it demonstrates that biblical exegesis can be translated into measurable pastoral practice.

Keywords: *hedonism; pastoral counselling; Christian youth; James 4:1-3; community service.*

Abstrak

Gaya hidup hedonistik di kalangan pemuda Kristen di Yogyakarta menuntut respons pastoral yang bersifat formatif, bukan sekadar diagnostik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pendampingan pastoral transformatif yang berlandaskan eksegesis Yakobus 4:1-3 bagi pemuda Kristen di GBI Keluarga Allah Yogyakarta. Kegiatan menggunakan pendekatan *participatory action research* dalam tiga tahap: identifikasi kebutuhan mitra melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah; pelaksanaan enam sesi kelompok dan konseling pastoral individual; serta evaluasi

dampak melalui refleksi terstruktur dan wawancara pasca program. Data dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, disertai triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan yang berpusat pada pemulihan orientasi hati (metanoia) terbukti lebih bertahan dibandingkan pendekatan yang berhenti pada modifikasi perilaku. Peserta bergeser dari doa transaksional menuju persekutuan yang autentik dengan Allah, mengalami penguatan identitas di dalam Kristus, dan melaporkan bahwa kelompok akuntabilitas menopang keberlanjutan perubahan. Kegiatan ini menghasilkan modul pendampingan pastoral kontekstual yang dapat direplikasi gereja lokal di konteks perkotaan sekaligus membuktikan bahwa eksegesis Alkitab dapat diterjemahkan menjadi praktik pastoral yang terukur.

Kata Kunci: hedonisme; konseling pastoral; pemuda Kristen; Yakobus 4:1-3; pengabdian kepada masyarakat.

PENDAHULUAN

Yogyakarta dikenal luas sebagai kota pelajar. Setiap tahun ratusan ribu mahasiswa dari seluruh Indonesia datang untuk menempuh pendidikan tinggi di kota ini.¹ Namun, seiring pertumbuhan jumlah mahasiswa, tumbuh pula ekosistem ekonomi gaya hidup yang melingkupinya: kafe yang buka hingga dini hari, ruang kerja bersama, pusat perbelanjaan, festival musik, dan pariwisata urban yang terus diperbarui. Bagi pemuda Kristen yang merantau, kota ini menampilkan dua wajah sekaligus. Di satu sisi ia menjanjikan kebebasan dan kesempatan; di sisi lain ia menuntut penampilan tertentu sebagai syarat penerimaan sosial. Dalam situasi seperti itu, konsumsi tidak lagi sekadar memenuhi kebutuhan. Konsumsi berubah menjadi bahasa. Melalui apa yang dibeli, dikenakan, dan diunggah, seorang pemuda sedang mengatakan sesuatu tentang siapa dirinya dan apakah ia layak diterima.²

Kecenderungan ini bukan kesan subjektif belaka. Penelitian psikologi sosial telah lama memetakan hubungan antara orientasi materialistis dan kesejahteraan pribadi. Meta-analisis Dittmar dan rekan terhadap 753 ukuran efek dari 259 sampel independen menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi materialistis seseorang, semakin rendah kesejahteraan psikologisnya, dengan efek paling kuat pada perilaku konsumsi berisiko

¹ Badan Pusat Statistik, Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia 2022 (Jakarta: BPS RI, 2022), <https://www.bps.go.id>.

² Mike Featherstone, *Consumer Culture and Postmodernism*, ed. ke-2 (London: Sage Publications, 2007), 81-94.

dan penilaian diri yang negatif.³ Temuan ini beriringan dengan kajian Przybylski dan rekan mengenai *fear of missing out* (FOMO), yaitu kecemasan bahwa orang lain sedang mengalami hal yang lebih berharga daripada yang kita alami. FOMO terbukti berkorelasi dengan rendahnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dan dengan keterlibatan media sosial yang berlebihan.⁴ Dengan kata lain, gaya hidup yang tampak menyenangkan di permukaan justru sering menyimpan kekosongan di dalamnya.

Di Indonesia, tekanan gaya hidup ini bertemu dengan jalur pembiayaan yang berbahaya. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), "Fakta Ancaman: Rp1.200 Triliun dan 8,8 Juta Pemain," Siaran Pers PPATK, 2025.⁵ Data yang sama memperlihatkan bahwa kelompok remaja berusia 17-19 tahun merupakan kelompok anak yang paling banyak terpapar, dengan nilai transaksi ratusan miliar rupiah. Yang lebih memprihatinkan, deposit judi daring kini dapat dilakukan dengan nominal yang sangat kecil sehingga terasa ringan dan mudah dinormalisasi.⁶ Pemerintah merespons dengan pemblokiran konten dan penguatan pengawasan digital,⁷ tetapi pendekatan represif saja tidak menyentuh motif yang menggerakkan perilaku tersebut. Pemuda Kristen tidak kebal terhadap arus ini. Justru karena mereka hidup di tengah komunitas iman, pergumulan itu kerap disembunyikan demi menjaga citra kerohanian.

Menghadapi kenyataan tersebut, gereja sering kali merespons pada tataran moral: mengingatkan, melarang, dan menegur. Respons semacam itu tidak salah, tetapi cenderung berhenti pada gejala. Perilaku diperbaiki sementara, lalu kembali seperti semula ketika tekanan sosial datang lagi. Padahal, Alkitab sendiri menawarkan diagnosis yang jauh lebih dalam. Yakobus 4:1-3 tidak memulai analisisnya dari perilaku yang tampak, melainkan dari apa yang sedang berperang di dalam diri manusia. Di sinilah letak

³ Helga Dittmar dkk., "The Relationship between Materialism and Personal Well-Being: A Meta-Analysis," *Journal of Personality and Social Psychology* 107, no. 5 (2014): 879-924, <https://doi.org/10.1037/a0037409>.

⁴ Andrew K. Przybylski dkk., "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out," *Computers in Human Behavior* 29, no. 4 (2013): 1841-1848, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>.

⁵ Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), "Fakta Ancaman: Rp1.200 Triliun dan 8,8 Juta Pemain," Siaran Pers PPATK, 2025.

⁶ Katadata, "PPATK: Transaksi Judi Online Meningkat di 2024, Usia Pemain Muda Bertambah," 7 November 2024.

⁷ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Laporan Tahunan Penanganan Konten Negatif 2023 (Jakarta: Kominfo, 2023).

kebaruan pendekatan yang ditawarkan kegiatan ini: memindahkan titik tumpu pelayanan dari koreksi perilaku menuju pemulihan orientasi hati.

Secara leksikal, Yakobus 4:1 menyebut *hēdonai* (ἡδοναί), yaitu kesenangan atau kenikmatan, sebagai sumber pertikaian. Kesenangan itu digambarkan sedang *strateuomenai* (στρατευόμεναι), sebuah istilah militer yang menunjuk pada kampanye perang yang berlangsung terus-menerus, bukan sekadar satu pertempuran.⁸ Pada ayat ketiga, Yakobus menunjuk penyebab doa yang tidak terjawab: *kakōs aiteisthe* (κακῶς αἰτεῖσθε), “kamu salah meminta”, karena permintaan itu ditujukan untuk dihabiskan bagi hawa nafsu. Peter H. Davids menegaskan bahwa *hēdonē* di sini bukan keinginan yang pasif, melainkan kekuatan aktif yang merebut kemudi hidup seseorang.⁹ Dari perspektif pastoral, implikasinya jelas: akar persoalan hedonisme adalah formasi hati, bukan semata-mata kebiasaan yang buruk.

GBI Keluarga Allah Yogyakarta dipilih sebagai mitra karena dua alasan. Pertama, komposisi jemaatnya didominasi mahasiswa perantau, sehingga tekanan gaya hidup yang dibahas di atas bukan wacana melainkan realitas harian. Kedua, pembina pemuda gereja ini telah lebih dahulu menyampaikan keresahan yang sama, yaitu bahwa pembinaan rutin yang berjalan cenderung menyentuh pengetahuan dan bukan pergumulan. Percakapan awal dengan pembina memperlihatkan pola yang berulang: pemuda hadir dalam ibadah, aktif dalam pelayanan, tetapi kesulitan membicarakan tekanan finansial dan sosial yang mereka alami. Kesenjangan antara keaktifan pelayanan dan kejujuran pergumulan inilah yang menjadi titik masuk kegiatan. Dengan kata lain, kebutuhan mitra tidak ditentukan oleh pelaksana, melainkan diakui lebih dahulu oleh mitra sendiri, sesuai prinsip dasar pengabdian yang partisipatif.¹⁰

Kajian terdahulu telah menyentuh tema ini dari beberapa arah, namun masih menyisakan celah. Sejumlah tulisan di Indonesia membahas gaya hidup hedonis mahasiswa secara deskriptif atau korelasional tanpa kerangka teologis yang kokoh.¹¹ Di

⁸ Douglas J. Moo, *The Letter of James*, Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 180-184.

⁹ Peter H. Davids, *The Epistle of James*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 156-159.

¹⁰ Agung Winarno dan Dian Nur Aini, *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat Dilengkapi Teknis Penulisan Proposal dan Artikel PkM* (Malang: PT Afanin Media Utama, 2025), 23-31, <https://repository.um.ac.id/5740/>.

¹¹ Siti Dian Haryani, Agus Syaf, dan Muhammad Fadhli, “Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Kecenderungan Impulsive Buying pada Remaja,” *Anfusina: Journal of Psychology* 5, no. 1 (2022): 1-14.

sisi lain, kajian teologis mengenai materialisme pemuda Kristen umumnya berhenti pada eksposisi teks. Ukeachusim, misalnya, menafsirkan 1 Timotius 6:6-14 untuk merespons materialisme pemuda Kristen di Nigeria, tetapi rekomendasinya belum diwujudkan menjadi program pendampingan yang diuji di lapangan.¹² Sementara itu, Garth Aziz mengingatkan bahwa pelayanan pemuda tidak boleh berhenti pada model “menjangkau dan mengajar” yang bersifat eklesial semata, melainkan harus menjadi teologi praktis publik yang menyentuh konteks hidup nyata anak muda.¹³ Dengan demikian, yang belum banyak dikerjakan adalah langkah penerjemahan: mengubah temuan eksegesis Yakobus 4:1-3 menjadi program pendampingan pastoral yang partisipatif, terukur, dan dapat direplikasi gereja lokal.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini hadir untuk mengisi celah tersebut bersama mitra GBI Keluarga Allah Yogyakarta. Tujuannya ada tiga. Pertama, mengidentifikasi kebutuhan pastoral pemuda terkait fenomena hedonisme secara partisipatif. Kedua, merancang dan melaksanakan pendampingan pastoral yang berlandaskan eksegesis Yakobus 4:1-3. Ketiga, mengevaluasi dampak pendampingan terhadap orientasi hati dan relasi peserta dengan Tuhan. Kontribusi praktisnya adalah modul pendampingan pastoral kontekstual yang dapat digunakan kembali oleh gereja lokal, sedangkan kontribusi teoretisnya adalah demonstrasi bahwa eksegesis biblikal dapat berfungsi sebagai kerangka intervensi pastoral, bukan hanya sebagai bahan khotbah. Artikel ini menyajikan proses dan hasil kegiatan tersebut dalam tiga alur: landasan eksegetis, temuan lapangan beserta dinamika pendampingan, dan dialog kritis dengan literatur.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) dengan desain kualitatif deskriptif. PAR dipilih karena karakter PkM menuntut keterlibatan mitra sebagai subjek yang ikut menentukan arah kegiatan, bukan sebagai objek yang diteliti dari jarak jauh. Dalam kerangka ini, pelaksana berperan ganda: sebagai

¹² Chidinma P. Ukeachusim, “1 Timothy 6:6-14 and Materialism amongst Nigerian Christian Youths,” HTS Theological Studies/Theological Studies 78, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7457>.

¹³ Garth Aziz, “Youth Ministry as a Public Practical Theology: A South African Evangelical Perspective,” HTS Theological Studies/Theological Studies 78, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7498>.

fasilitator pendampingan sekaligus sebagai instrumen utama pengumpul data.¹⁴ Konsekuensinya, data yang dihasilkan bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman mitra, sehingga keabsahannya tidak diukur dari generalisasi statistik melainkan dari kedalaman, konsistensi, dan pengakuan mitra atas tafsir yang dibangun bersama.¹⁵

Kegiatan berlangsung di GBI Keluarga Allah Yogyakarta dan lingkungan kampus sekitarnya selama enam bulan, yaitu Januari hingga Juni 2026. Mitra inti terdiri atas enam pemuda Kristen berusia 20-24 tahun yang dipilih secara purposif dengan tiga kriteria: berstatus mahasiswa aktif, mengalami tekanan gaya hidup hedonistik menurut penilaian diri dan pengamatan pembina, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian sesi. Jumlah yang terbatas sengaja dipertahankan agar kedalaman percakapan pastoral tetap terjaga, sementara jemaat pemuda secara lebih luas ditempatkan sebagai penerima manfaat melalui sesi terbuka dan penyebaran modul.

Pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui wawancara semi-terstruktur, satu diskusi kelompok terarah (*focus group discussion/FGD*), dan observasi partisipatif dalam ibadah serta kegiatan komunitas pemuda. Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan berupa enam sesi kelompok dengan durasi sembilan puluh menit per sesi, ditambah dua kali konseling individual bagi setiap peserta. Tahap ketiga adalah evaluasi melalui refleksi terstruktur tertulis, wawancara pascaprogram, dan satu FGD penutup untuk memverifikasi perubahan yang dilaporkan peserta. Seluruh materi sesi disusun langsung dari hasil studi eksegesis Yakobus 4:1-3 dan ditata mengikuti empat poros intervensi yang dijelaskan pada bagian hasil.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang berjalan serentak dengan pengumpulan data, meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.¹⁶ Catatan lapangan dan transkrip diberi kode terbuka, lalu dikelompokkan menjadi tema besar seperti “konsumsi sebagai bahasa identitas”, “doa transaksional”, dan “kesepian yang disembunyikan”. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (peserta, pembina pemuda, dan gembala), triangulasi

¹⁴ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. ke-5 (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 253-261.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 324-330.

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 12-14.

teknik (wawancara, FGD, observasi, dan refleksi tertulis), *member checking* pada akhir setiap tahap, serta *prolonged engagement* karena pelaksana terlibat dalam komunitas mitra sepanjang enam bulan kegiatan.

Instrumen yang digunakan terdiri atas empat perangkat sederhana yang sengaja dirancang agar mudah direplikasi gereja lain. Pertama, panduan wawancara semi-terstruktur berisi delapan pertanyaan pembuka mengenai pola konsumsi, tekanan sosial, kehidupan doa, dan dukungan komunitas. Kedua, lembar refleksi mingguan yang diisi peserta setelah setiap sesi dengan tiga kolom: apa yang saya sadari, apa yang saya rasakan, dan apa yang saya putuskan. Ketiga, catatan lapangan fasilitator yang merekam dinamika kelompok, termasuk perubahan bahasa yang digunakan peserta. Keempat, rubrik dampak sederhana yang memuat empat indikator kualitatif, yaitu kemampuan menamai motif, pergeseran isi doa, sumber identitas yang dirujuk peserta, dan keberlangsungan kelompok akuntabilitas. Rubrik ini tidak dimaksudkan sebagai alat ukur kuantitatif, melainkan sebagai kerangka pengamatan agar penilaian dampak tidak bergantung pada kesan pelaksana semata.

Aspek etika mendapat perhatian khusus mengingat materi percakapan menyentuh ranah yang sangat pribadi. Setiap peserta memberikan persetujuan tertulis setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan, alur, dan hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Identitas peserta disamarkan dengan kode P1 hingga P6, dan seluruh dokumentasi hanya dipublikasikan atas izin tertulis. Kegiatan juga memperoleh izin resmi dari gembala dan majelis GBI Keluarga Allah Yogyakarta. Ringkasan keseluruhan desain pelaksanaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Pelaksanaan Kegiatan PkM

Aspek	Deskripsi
Pendekatan	Participatory action research dengan desain kualitatif deskriptif
Lokasi	GBI Keluarga Allah Yogyakarta dan lingkungan kampus sekitar
Durasi	Januari-Juni 2026 (6 bulan): 6 sesi pendampingan dan 2 FGD
Mitra/Peserta	6 pemuda Kristen aktif berusia 20-24 tahun sebagai informan inti; jemaat pemuda sebagai penerima manfaat
Kriteria Peserta	Mahasiswa aktif; mengalami tekanan gaya hidup hedonistik; bersedia mengikuti seluruh sesi

Tahap 1: Identifikasi	Wawancara semi-terstruktur, FGD 1, observasi partisipatif
Tahap 2: Pendampingan	6 sesi kelompok (90 menit/sesi) dan konseling individual (2× per peserta)
Tahap 3: Evaluasi	Refleksi terstruktur, wawancara pascaprogram, FGD 2
Fokus Pendampingan	Pemulihan orientasi hati (metanoia); doa yang autentik; identitas dalam Kristus; komunitas akuntabilitas
Analisis Data	Model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña
Keabsahan	Triangulasi sumber dan teknik; member checking; prolonged engagement
Etika	Persetujuan tertulis; penyamaran identitas (P1-P6); izin gereja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini disajikan dalam tiga alur yang saling menyambung. Pertama, temuan studi eksegesis Yakobus 4:1-3 yang menjadi landasan seluruh rancangan pendampingan. Kedua, temuan lapangan dan dinamika pelaksanaan enam sesi bersama mitra. Ketiga, dialog kritis dengan literatur serta kontribusi yang ditawarkan kegiatan ini. Urutan tersebut sengaja dipilih agar benang merah teologisnya terlihat jelas: teks menentukan diagnosis, diagnosis menentukan bentuk intervensi, dan intervensi diuji oleh pengalaman mitra.

Landasan Eksegetis Pendampingan: Yakobus 4:1-3

Surat Yakobus ditujukan kepada “kedua belas suku di perantauan” (Yak. 1:1), yakni komunitas Kristen Yahudi yang hidup terserak dan menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi. Karakter suratnya sangat praktis dan sarat nuansa hikmat Perjanjian Lama, sehingga sering disebut sebagai “Amsal Perjanjian Baru”.¹⁷ Pasal 4 muncul sesudah Yakobus membedakan dua jenis hikmat pada 3:13-18: hikmat dari atas yang membawa damai, dan hikmat duniawi yang melahirkan iri hati serta mementingkan diri sendiri. Dengan demikian, 4:1-3 bukan awal pembicaraan baru, melainkan puncak dari polemik yang sudah dibangun. Yakobus sedang menjawab pertanyaan yang tersirat: mengapa komunitas yang mengaku beriman justru dipenuhi pertikaian?

Ayat pertama membuka dengan pertanyaan retorik: “Dari manakah datangnya sengketa (*polemoi*, πόλεμοι) dan pertengkaran (*machai*, μάχαι) di antara kamu?”

¹⁷ Luke Timothy Johnson, *The Letter of James*, Anchor Yale Bible 37A (New Haven: Yale University Press, 1995), 26-34.

Jawabannya langsung menusuk ke dalam: “Bukankah datanginya dari hawa nafsumu (*ek tōn hēdonōn hymōn*, ἐκ τῶν ἡδονῶν ὑμῶν) yang saling berjuang di dalam tubuhmu?” Kata kerja *strateuomai* (στρατεύομαι) berasal dari kosakata kemiliteran dan menggambarkan pasukan yang sedang menjalankan kampanye berkepanjangan di wilayah musuh. Moo menegaskan bahwa gambaran ini menampilkan hasrat sebagai kekuatan yang terorganisasi dan berkelanjutan, bukan gangguan sesaat.¹⁸ Implikasi pastoralnya penting: hasrat yang tidak tertata tidak akan hilang hanya karena dijanjikan tidak akan diulang. Ia perlu ditaklukkan oleh kasih yang lebih besar.

Perlu ditegaskan bahwa *hēdonē* dalam Perjanjian Baru tidak selalu berarti kejahatan pada dirinya sendiri. Kata ini muncul dalam Lukas 8:14 (kesenangan hidup yang menghimpit firman), Titus 3:3 (diperhamba oleh berbagai nafsu dan kesenangan), dan 2 Petrus 2:13. Pola pemakaiannya konsisten: yang dipersoalkan bukan kenikmatan sebagai pengalaman manusiawi, melainkan kenikmatan yang naik takhta dan mengambil alih posisi yang hanya layak ditempati Allah.¹⁹ Pemahaman ini menjaga pendampingan dari dua kesalahan yang sama berbahayanya: asketisme yang menganggap semua kesenangan sebagai dosa, dan permisivisme yang menganggap semua kesenangan sebagai berkat. Kerangka yang tepat bukan “boleh atau tidak boleh”, melainkan “siapa yang sedang memerintah”.

Perlu pula dibedakan antara hedonisme sebagai aliran filsafat dan *hēdonai* sebagaimana dimaksud Yakobus. Hedonisme klasik dalam tradisi Epikuros justru menganjurkan pengendalian keinginan demi mencapai ketenangan batin yang berkelanjutan, sehingga berbeda dari hedonisme populer masa kini yang mengejar rangsangan sesaat. Yakobus tidak sedang berdebat dengan mazhab filsafat mana pun. Ia berbicara tentang gejala yang lebih mendasar, yaitu hati yang membiarkan kesenangan menentukan arah hidupnya. Perbedaan ini penting dalam pendampingan, sebab peserta sering merasa tidak tersentuh oleh khotbah tentang hedonisme karena membayangkan gaya hidup mewah yang jauh dari kenyataan mereka. Ketika persoalannya dirumuskan ulang sebagai “apa yang paling saya takutkan hilang”, barulah teks itu terasa berbicara

¹⁸ Moo, *The Letter of James*, 181.

¹⁹ Dan G. McCartney, *James, Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 206-212.

langsung kepada mereka. Perumusan ulang semacam ini menjadi salah satu kunci keberhasilan sesi pertama.

Ayat kedua memperlihatkan eskalasi yang mengerikan justru karena sangat masuk akal: “Kamu menginginkan sesuatu (*epithymeite*), tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan berkelahi.” Rangkaian ini membentuk tangga: hasrat yang tidak terpenuhi melahirkan iri, iri melahirkan perbandingan, dan perbandingan melahirkan konflik. Frasa penutupnya mengejutkan: “Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa.” Yakobus tidak berkata bahwa mereka kurang berusaha, melainkan bahwa mereka tidak lagi melibatkan Allah. Blomberg dan Kamell membaca frasa ini sebagai kritik terhadap komunitas yang secara formal religius tetapi secara praktis hidup tanpa kebergantungan kepada Allah.²⁰

Ayat ketiga menutup diagnosis dengan pukulan terakhir: “Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa (*kakōs aiteisthe*, κακῶς αἰτεῖσθε), sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan (*dapanēsēte*, δαπανήσῃτε) untuk memuaskan hawa nafsumu.” Kata *dapanaō* bermakna membelanjakan atau memboroskan sampai habis. Doa, yang seharusnya merupakan perjumpaan dengan Allah, telah berubah menjadi anggaran belanja bagi hasrat. Davids menyebut kondisi ini sebagai bentuk keagamaan yang dibajak oleh keinginan diri.²¹ Di sinilah letak diagnosis yang paling relevan bagi konteks kegiatan ini. Masalah terbesar pemuda yang hidup dalam budaya konsumtif bukanlah bahwa mereka berhenti berdoa, melainkan bahwa mereka masih berdoa dengan motif yang sudah bergeser.

Yakobus tidak berhenti pada diagnosis. Ayat 4 menyebut persahabatan dengan dunia (*philia tou kosmou*) sebagai permusuhan dengan Allah, sebuah bahasa perjanjian yang mengingatkan pada tuduhan ketidaksetiaan dalam kitab para nabi. Lalu ayat 7-10 menawarkan jalan pulang yang berurutan: tunduklah kepada Allah, lawanlah Iblis, mendekatlah kepada Allah, tahirkan tangan, dan sucikan hati kamu yang mendua (*dipsychoi*). Yohanes Calvin menafsirkan rangkaian ini sebagai pertobatan yang

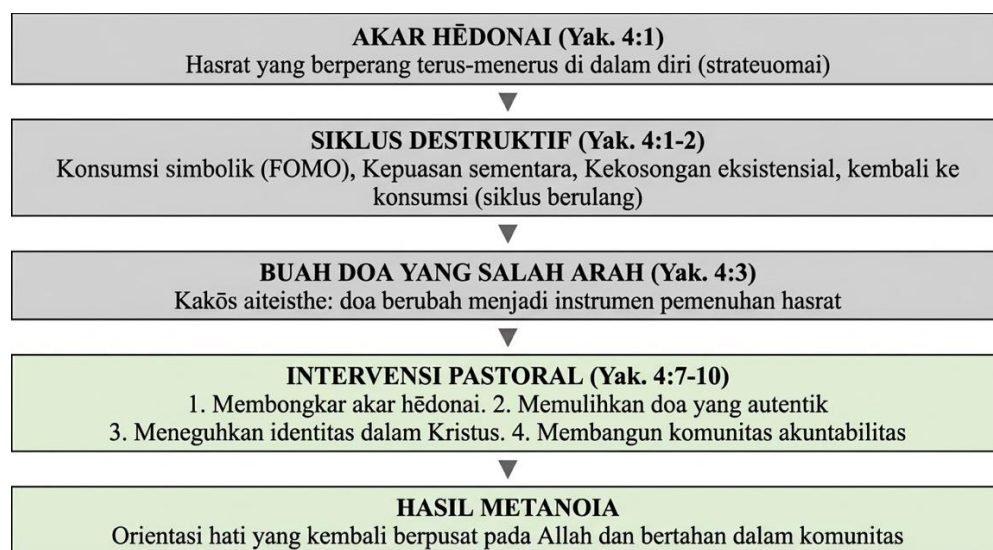
²⁰ Craig L. Blomberg dan Marjorie J. Kamell, James, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 178-183.

²¹ Davids, The Epistle of James, 159-161.

menyeluruh, yang menyentuh tangan sekaligus hati, tindakan sekaligus kasih.²² William Barclay menambahkan bahwa seruan “mendekatlah kepada Allah” mengandung janji timbal balik yang menjadi dasar pengharapan pastoral: langkah kecil manusia disambut oleh gerak Allah yang lebih besar.²³

Sintesis dari keseluruhan perikop ini membentuk kerangka intervensi pastoral yang dipakai dalam kegiatan PkM. Empat porosnya adalah: (1) membongkar akar *hēdonai* agar peserta mengenali apa yang sesungguhnya sedang mereka kejar; (2) memulihkan doa dari fungsi transaksional menuju persekutuan; (3) meneguhkan identitas di dalam Kristus sebagai pengganti identitas yang dibangun dari pengakuan sosial; dan (4) membentuk komunitas akuntabilitas sebagai wadah keberlanjutan. Keempat poros tersebut, bersama siklus destruktif yang mendahuluinya, dirangkum pada Diagram 1.

Diagram 1. Siklus Destruktif Hēdonai dan Jalur Pemulihan Pastoral



Sumber: hasil studi eksegesis Yakobus 4:1-3 oleh Peneliti, 2026.

Diagram 1 perlu dibaca sebagai alur, bukan sebagai daftar. Bagian atas menjelaskan mengapa masalah terjadi, bagian bawah menjelaskan bagaimana masalah itu dipulihkan. Yang menarik, titik putus siklus tidak diletakkan pada tahap konsumsi,

²² Yohanes Calvin, *Commentaries on the Catholic Epistles*, terj. John Owen (Grand Rapids: Baker Books, 2009 [1551/1855]), 331-336.

²³ William Barclay, *The Letters of James and Peter*, ed. revisi (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 103-110.

melainkan pada tahap doa. Artinya, intervensi pastoral tidak dimulai dengan meminta peserta berhenti membeli, tetapi dengan menolong mereka menyadari kepada siapa sesungguhnya hati mereka sedang berbicara. Inilah pembeda antara pendekatan formatif dan pendekatan korektif.

Temuan Lapangan dan Proses Pendampingan

FGD pertama menghasilkan empat tema besar yang kemudian menjadi peta kerja pendampingan. Tema pertama adalah FOMO yang terasa sangat konkret. Peserta menceritakan kegelisahan ketika melihat teman sekampus mengunggah pengalaman yang tidak mereka miliki, disusul dorongan untuk segera menyamai pengalaman tersebut. Tema kedua adalah konsumsi sebagai bahasa identitas. Salah seorang peserta (P3) menyatakan bahwa membeli sesuatu bukan soal memiliki barang, melainkan soal “tidak terlihat tertinggal”. Tema ketiga adalah doa yang terasa formal dan sepihak. Peserta mengakui doa mereka umumnya berisi permintaan berkat untuk menopang gaya hidup, bukan percakapan dengan Allah. Tema keempat adalah pergumulan yang disembunyikan, termasuk keterlibatan sebagian peserta dalam judi daring sebagai jalan pintas pembiayaan gaya hidup. Tema keempat ini muncul hanya setelah kontrak kerahasiaan disepakati, yang menunjukkan bahwa rasa aman adalah prasyarat kejujuran pastoral.

Temuan awal tersebut memperlihatkan kesesuaian yang mencolok dengan struktur Yakobus 4:1-3. Tema pertama dan kedua sejajar dengan siklus *hēdonai*; tema ketiga sejajar dengan *kakōs aiteisthe*; dan tema keempat memperlihatkan eskalasi konflik batin yang digambarkan pada ayat 2. Karena itu, rancangan enam sesi tidak disusun dari daftar topik umum, melainkan mengikuti alur teks itu sendiri. Ringkasan proses, temuan, respons pastoral, dan dampak yang teramati disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Proses Pendampingan, Temuan Mitra, dan Dampak yang Teramati

Tahap	Fokus	Temuan Mitra	Dampak yang Teramati
FGD 1	Identifikasi kebutuhan	FOMO; konsumsi simbolik; doa terasa formal; pergumulan tersembunyi	Peserta merasa didengar; kontrak pendampingan disepakati
Sesi 1	Membongkar akar <i>hēdonai</i> (Yak. 4:1-2)	Kesadaran bahwa hasrat yang tak tertata telah menggeser Allah dari pusat hidup	Peserta mulai mengenali pola siklus destruktif pada dirinya

Tahap	Fokus	Temuan Mitra	Dampak yang Teramati
Sesi 2	Doa yang salah arah (Yak. 4:3)	Doa bersifat transaksional: meminta berkat untuk menopang gaya hidup	Motif doa bergeser; latihan doa kontemplatif mulai dijalankan
Sesi 3	Identitas dalam Kristus (Flp. 3:7-14)	Identitas dibangun dari pengakuan sosial dan kemampuan konsumsi	Daya ikat FOMO melemah; muncul bahasa identitas yang baru
Sesi 4	Komunitas akuntabilitas	Peserta merasa sendirian dan malu membuka pergumulan	Kelompok kecil terbentuk; komitmen saling mendoakan berjalan
Sesi 5	Formasi hati / metanoia (Yak. 4:8-10)	Perubahan perilaku tanpa perubahan hati terbukti tidak bertahan	Fokus bergeser dari “berhenti” menjadi “berpaling kepada Allah”
Sesi 6	Evaluasi dan tindak lanjut	Kebutuhan akan struktur pendampingan yang berkelanjutan	Rencana keberlanjutan disusun; konsistensi saat teduh meningkat
FGD 2	Verifikasi dampak	Konfirmasi perubahan melalui member checking	Peserta melaporkan relasi doa yang lebih jujur dan intim

Sumber: data lapangan kegiatan PkM, Januari-Juni 2026

Sesi pertama sengaja tidak dimulai dengan teguran. Fasilitator membaca Yakobus 4:1-2 bersama peserta, lalu mengajak mereka menuliskan tiga hal yang paling sering mereka inginkan dalam sebulan terakhir dan apa yang mereka harapkan terjadi bila keinginan itu terpenuhi. Latihan sederhana ini membuka kesadaran yang sulit dicapai lewat khotbah. Peserta P2 menyimpulkan bahwa yang sebenarnya ia kejar bukan barangnya, melainkan perasaan dianggap setara dengan teman-temannya. Pengakuan semacam ini sesuai dengan penekanan Paul David Tripp bahwa perubahan yang berakar selalu dimulai dari penyingkapan motif, bukan dari penambahan aturan.²⁴

Sesi kedua menangani apa yang menurut peserta paling mengejutkan. Ketika Yakobus 4:3 dibacakan, beberapa peserta menyadari bahwa doa mereka selama ini berbentuk daftar permintaan yang isinya nyaris identik dengan daftar belanja. Fasilitator kemudian memperkenalkan latihan doa yang dibagi tiga bagian: menyebut siapa Allah, menyebut apa yang sedang dirasakan secara jujur, dan baru kemudian menyampaikan permohonan. Perubahan format yang tampak teknis ini menghasilkan efek pastoral yang

²⁴ Paul David Tripp, *Instruments in the Redeemer's Hands: People in Need of Change Helping People in Need of Change* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2002), 61-78.

dalam. Peserta P5 melaporkan bahwa untuk pertama kalinya ia berdoa tanpa meminta apa pun dan justru merasa lebih tenang. Dalam bahasa Yakobus, inilah pergeseran dari *kakōs aiteisthe* menuju doa sebagai perjumpaan.

Sesi ketiga bergerak dari pembongkaran menuju pembangunan. Setelah peserta melihat rapuhnya identitas yang dibangun dari pengakuan sosial, mereka membutuhkan dasar yang lain. Filipi 3:7-14 dipakai untuk memperlihatkan bagaimana Paulus menghitung ulang seluruh kredensialnya karena menemukan nilai yang jauh lebih tinggi di dalam Kristus. Peserta diminta menuliskan “deklarasi identitas” berisi kalimat-kalimat yang berakar pada apa yang Allah katakan tentang mereka, lalu membacanya setiap pagi selama dua pekan. Pada sesi berikutnya, empat dari enam peserta melaporkan bahwa dorongan untuk membandingkan diri di media sosial mulai kehilangan daya. Temuan ini menguatkan pengamatan Howard Clinebell bahwa konseling pastoral bekerja paling efektif ketika ia membangun sumber daya batin, bukan sekadar meredakan gejala.²⁵

Sesi keempat menjawab tema kesepian yang muncul sejak FGD pertama. Peserta dibagi ke dalam dua kelompok kecil berisi tiga orang dengan kesepakatan sederhana: bertemu sekali sepekan, saling menanyakan tiga pertanyaan yang telah disusun bersama, dan saling mendoakan. Yang berubah bukan hanya frekuensi pertemuan, melainkan kualitas keterbukaan. Peserta P1, yang sebelumnya tidak pernah menceritakan keterlibatannya dalam judi daring kepada siapa pun, akhirnya membukanya di kelompok kecil dan meminta pendampingan lanjutan. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa struktur komunitas yang kecil, teratur, dan aman bekerja lebih baik daripada imbauan umum dari mimbar. Pandangan Charles V. Taylor mengenai gembala yang terampil sebagai pribadi yang menciptakan ruang percakapan yang jujur terbukti relevan di titik ini.²⁶

Sesi kelima dan keenam berfungsi sebagai konsolidasi. Sesi kelima membahas Yakobus 4:8-10 dan menempatkan *metanoia* bukan sebagai penyesalan emosional sesaat, melainkan sebagai perubahan arah yang dikerjakan terus-menerus. Fasilitator secara terbuka mengakui bahwa beberapa peserta akan tetap jatuh, dan justru pengakuan itu meredakan tekanan untuk berpura-pura berhasil. Sesi keenam menyusun rencana

²⁵ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 26-39.

²⁶ Charles V. Taylor, *The Skilled Pastor: Counseling as the Practice of Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 45-60.

keberlanjutan: kelompok kecil dilanjutkan di bawah koordinasi pembina pemuda, modul diserahkan kepada gereja, dan dua peserta bersedia menjadi fasilitator bagi kelompok berikutnya. FGD kedua kemudian dipakai untuk *member checking*. Seluruh peserta mengonfirmasi rangkuman temuan, dengan satu koreksi penting: mereka meminta agar laporan tidak menggambarkan perubahan sebagai sesuatu yang selesai, melainkan sebagai proses yang baru dimulai. Koreksi ini diterima dan tercermin dalam cara artikel ini menuliskan dampak kegiatan.

Di luar sesi kelompok, setiap peserta menjalani dua kali konseling individual. Sesi individual pertama dilaksanakan setelah sesi kedua, ketika kesadaran mulai terbuka tetapi rasa malu masih kuat. Sesi kedua dilaksanakan menjelang akhir program sebagai ruang konsolidasi. Percakapan pribadi ini terbukti melengkapi apa yang tidak dapat dicapai dalam kelompok. Dua peserta baru mampu menceritakan besarnya kerugian finansial yang mereka alami di ruang berdua, dan satu peserta meminta bantuan praktis berupa pendampingan pengelolaan keuangan. Fasilitator menanggapi tanpa menjanjikan penyelesaian cepat, melainkan dengan menghubungkan peserta kepada pembina yang dapat mendampingi secara berkelanjutan. Pengalaman ini menegaskan satu prinsip pastoral yang sederhana namun sering diabaikan: pendampingan yang jujur harus diikuti oleh tindak lanjut yang nyata, sebab kepercayaan yang telah diberikan peserta menuntut tanggung jawab dari pihak yang menerimanya.

Secara keseluruhan, indikator dampak yang dapat diamati mencakup empat hal. Pertama, kemampuan peserta menamai motif di balik keinginannya sendiri, yang sebelumnya tidak mereka miliki. Kedua, pergeseran isi dan bentuk doa dari permintaan menjadi percakapan. Ketiga, menurunnya ketergantungan pada pengakuan sosial sebagai sumber identitas. Keempat, terbentuknya kelompok akuntabilitas yang tetap berjalan setelah program berakhir. Dokumentasi kegiatan FGD dan sesi pendampingan disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1 FGD Identifikasi kebutuhan mitra



Gambar 2 Verifikasi dampak pendampingan

Keterangan: Dokumentasi Focus Group Discussion (FGD) dan sesi pendampingan pastoral bersama pemuda GBI Keluarga Allah Yogyakarta. Dokumentasi dipublikasikan atas persetujuan tertulis seluruh peserta.

Dialog dengan Literatur dan Kontribusi Kegiatan

Temuan lapangan kegiatan ini beririsan erat dengan gagasan Viktor Frankl mengenai *existential vacuum*, yaitu kekosongan makna yang mendorong manusia mengisi hidupnya dengan kesenangan instan atau kesibukan yang berlebihan.²⁷ Pengakuan peserta bahwa mereka mengejar “perasaan setara”, bukan barangnya, adalah bentuk empiris dari kekosongan tersebut. Namun kegiatan ini menawarkan satu langkah lebih jauh daripada Frankl. Bagi Frankl, jawabannya adalah penemuan makna; bagi Yakobus, jawabannya adalah pemulihan relasi dengan Pribadi yang menjadi sumber makna. Perbedaan ini bukan sekadar nuansa. Makna yang ditemukan sendiri masih dapat

²⁷ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 105-112.

runtuh ketika keadaan berubah, sedangkan identitas yang berakar pada Kristus bertumpu pada kesetiaan Allah, bukan pada performa manusia.

Dari sisi data kuantitatif, hasil kegiatan ini konsisten dengan meta-analisis Dittmar dan rekan mengenai hubungan negatif antara orientasi materialistis dan kesejahteraan, serta dengan temuan Przybylski dan rekan mengenai FOMO sebagai penanda kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi. Yang ditambahkan kegiatan ini adalah penjelasan teologis mengenai mengapa hubungan itu terjadi. Dalam kerangka Yakobus, orientasi materialistis menurunkan kesejahteraan bukan hanya karena mekanisme psikologis, melainkan karena manusia sedang mencari pada tempat yang salah apa yang hanya dapat diberikan oleh Allah. Diagnosis teologis tidak menggantikan diagnosis psikologis; ia memberikan dasar yang lebih dalam bagi intervensi.

Dalam percakapan teologis kontemporer, kegiatan ini melengkapi apa yang telah dikerjakan Ukeachusim melalui 1 Timotius 6:6-14. Ukeachusim menunjukkan bahwa instruksi Paulus kepada Timotius tetap relevan bagi pemuda Kristen yang bergumul dengan materialisme, tetapi analisisnya berhenti pada rekomendasi. Kegiatan PkM ini menempuh langkah berikutnya dengan menguji rekomendasi semacam itu dalam praktik pendampingan yang terjadwal dan terevaluasi. Demikian pula, seruan Aziz agar pelayanan pemuda menjadi teologi praktis publik menemukan wujud konkretnya ketika materi pendampingan disusun dari pergumulan nyata mitra, bukan dari kurikulum yang disiapkan sebelumnya.²⁸ Vhumani Magezi menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang efektif dalam konteks kontemporer harus berangkat dari pembacaan kebutuhan yang cermat sebelum menyusun proposisi intervensi, sebuah urutan yang juga menjadi tulang punggung metodologi kegiatan ini.²⁹

Kerangka teologis yang lebih luas menolong menjelaskan mengapa persoalan ini begitu sulit dilepaskan. Timothy Gorringer menunjukkan bahwa Alkitab membaca persoalan ekonomi bukan terutama sebagai persoalan moral individual, melainkan sebagai persoalan penyembahan berhala, yaitu ketika sesuatu yang bukan Allah diberi kuasa untuk menentukan nilai dan rasa aman manusia.³⁰ Pembacaan ini sejajar dengan

²⁸ Aziz, "Youth Ministry as a Public Practical Theology."

²⁹ Vhumani Magezi, "Towards Effective Pastoral Caregiving within Contemporary Post-Colonial Praxis in Africa: A Discernment of Care Needs for 'Now' and 'Intervention' Propositions," *Religions* 15, no. 7 (2024): 789, <https://doi.org/10.3390/rel15070789>.

³⁰ Timothy Gorringer, "Idolatry and Redemption: Economics in Biblical Perspective," *Political Theology* 11, no. 3 (2010): 367-382, <https://doi.org/10.1558/poth.v11i3.367>.

tuduhan Yakobus mengenai persahabatan dengan dunia pada 4:4. Dalam praktik pendampingan, kerangka berhala jauh lebih membebaskan daripada kerangka pelanggaran. Peserta yang dituduh melanggar akan berusaha menyembunyikan diri, sedangkan peserta yang diajak melihat bahwa ia sedang menyembah sesuatu yang tidak sanggup menepati janjinya akan lebih mudah melepaskannya. Perubahan bahasa ini kecil, tetapi dampaknya besar terhadap keterbukaan peserta.

Kegiatan ini juga menegaskan kembali tesis lama konseling pastoral. Clinebell menempatkan pertumbuhan, bukan sekadar penyembuhan, sebagai tujuan pendampingan; Taylor menekankan bahwa konseling adalah praktik teologi, bukan terapi yang dibubuhi ayat; dan Tripp menempatkan komunitas sebagai instrumen anugerah. Ketiga penekanan itu terbukti bekerja bersama di lapangan. Ketika salah satu ditinggalkan, hasilnya melemah. Sesi yang hanya berisi penjelasan teks tanpa kelompok kecil menghasilkan pemahaman yang cepat menguap, sedangkan kelompok kecil tanpa landasan teks berisiko berubah menjadi forum keluhan. Dames dan Dames menyimpulkan hal serupa ketika menilai relevansi konseling pastoral di masa kini: relevansi ditentukan oleh kemampuan menggabungkan kedalaman teologis dengan kepekaan konteks.³¹

Pada tataran konteks Indonesia, kegiatan ini berbicara langsung kepada persoalan judi daring yang selama ini ditangani terutama melalui jalur regulasi dan pemblokiran. Kajian Griffiths sejak awal telah mengingatkan bahwa perjudian daring bersifat sangat mudah diakses, anonim, dan berpotensi adiktif justru karena hambatan sosialnya rendah.³² Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa yang menahan seorang pemuda bukanlah pengetahuan bahwa judi itu salah, melainkan keberadaan orang lain yang mengetahui pengumpulannya. Karena itu, kontribusi gereja tidak terletak pada penambahan informasi, melainkan pada penyediaan relasi. Intervensi berbasis kelompok yang dijalankan dalam kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian bimbingan kelompok yang menunjukkan efektivitas teknik pengendalian diri dalam mengurangi perilaku hedonis mahasiswa,³³

³¹ Gordon A. Dames dan G. E. Dames, "Pastoral Care and Counselling in Current Times: Relevance and Context of Care," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 1-11.

³² Mark D. Griffiths, "Internet Gambling: Issues, Concerns, and Recommendations," *CyberPsychology & Behavior* 6, no. 6 (2003): 557-568, <https://doi.org/10.1089/109493103322725333>.

³³ Musfira dan Sri Wahyuni, "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Self-Control dalam Mengurangi Perilaku Hedonis Mahasiswa," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 5, no. 2 (2020): 55-63.

dengan perbedaan mendasar bahwa motor perubahan di sini bukan pengendalian diri, melainkan kasih yang lebih besar yang menggantikan objek kerinduan.

Kontribusi spesifik kegiatan ini dapat dirumuskan dalam tiga poin. Pertama, secara metodologis, kegiatan ini memperlihatkan jalur yang dapat ditiru untuk menerjemahkan eksegesis menjadi intervensi: teks dibaca, diagnosis dirumuskan, poros intervensi disusun dari diagnosis itu, lalu diuji bersama mitra. Kedua, secara praktis, kegiatan ini menghasilkan modul pendampingan enam sesi yang telah digunakan dan direvisi berdasarkan masukan mitra, sehingga siap dipakai gereja lokal lain dengan penyesuaian konteks. Ketiga, secara teologis, kegiatan ini menawarkan pergeseran penekanan dalam pelayanan pemuda: dari pertanyaan “bagaimana menghentikan perilaku ini” menjadi pertanyaan “kepada siapa hati ini sedang terikat”. Pergeseran itulah yang membuat perubahan bertahan setelah fasilitator pergi.

Sebagai catatan kejujuran akademik, kegiatan ini memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan. Jumlah mitra inti hanya enam orang dalam satu jemaat, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Periode pendampingan enam bulan juga belum memadai untuk menilai keberlanjutan jangka panjang, terutama karena pola konsumtif sangat dipengaruhi siklus akademik dan kondisi keuangan. Selain itu, dampak yang dilaporkan sebagian besar bersumber dari laporan diri peserta, meskipun telah diverifikasi melalui triangulasi dan *member checking*. Penelitian lanjutan dengan pengukuran pada beberapa titik waktu serta jumlah mitra yang lebih besar akan memperkuat temuan ini.

PENUTUP

Kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa fenomena hedonisme pada pemuda Kristen di GBI Keluarga Allah Yogyakarta pada dasarnya adalah persoalan formasi hati, bukan semata-mata persoalan perilaku. Eksegesis Yakobus 4:1-3 memberikan diagnosis yang tajam: pertikaian dan kegelisahan lahir dari *hēdonai* yang berperang terus-menerus di dalam diri, dan kondisi itu terbaca paling jelas bukan pada kebiasaan belanja, melainkan pada isi doa. Ketika doa berubah menjadi instrumen pemenuhan hasrat (*kakōs aiteisthe*), relasi dengan Allah sudah bergeser menjadi transaksi.

Berangkat dari diagnosis tersebut, pendampingan disusun mengikuti empat poros: membongkar akar hasrat, memulihkan doa yang autentik, meneguhkan identitas di dalam

Kristus, dan membangun komunitas akuntabilitas. Hasilnya, kegiatan ini mencatat tiga capaian utama. Pertama, peserta mampu mengenali dan menamai akar hasrat dalam dirinya sendiri, sebuah kemampuan yang sebelumnya tidak mereka miliki. Kedua, terjadi pergeseran nyata dari doa transaksional menuju persekutuan yang lebih jujur dengan Allah. Ketiga, peserta mengalami penguatan identitas di dalam Kristus yang ditopang oleh kelompok akuntabilitas, dan kelompok itu tetap berjalan setelah program berakhir. Dengan demikian, pendekatan formatif terbukti lebih bertahan dibandingkan pendekatan yang berhenti pada modifikasi perilaku. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa eksegesis biblikal dapat berfungsi sebagai kerangka intervensi pastoral yang terukur, bukan sekadar bahan pengajaran.

SARAN

Gereja lokal disarankan mengintegrasikan modul pendampingan ini ke dalam program pembinaan pemuda secara berkelanjutan, bukan sebagai kegiatan sesaat. Tiga hal perlu dijaga: kelompok akuntabilitas yang kecil dan teratur, landasan teks yang jelas pada setiap sesi, dan ruang yang aman agar pergumulan yang paling disembunyikan dapat dibicarakan. Bagi lembaga pendidikan teologi, temuan ini menyarankan agar pelatihan konseling pastoral menempatkan eksegesis sebagai bagian dari desain intervensi, bukan sebagai pelengkap. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian dengan jumlah mitra yang lebih besar, lintas jemaat, dan dengan pengukuran pada beberapa titik waktu untuk menilai keberlanjutan perubahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada gembala, majelis, dan pembina pemuda GBI Keluarga Allah Yogyakarta yang telah membuka pintu pelayanan dan mendampingi seluruh proses kegiatan. Terima kasih secara khusus kepada enam pemuda yang bersedia membuka pergumulan mereka dengan jujur; keberanian merekalah yang membuat kegiatan ini bermakna. Terima kasih juga kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia atas dukungan akademik dan pembimbingan selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Garth. "Youth Ministry as a Public Practical Theology: A South African Evangelical Perspective," HTS Teologiese Studies/Theological Studies 78, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7498>.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia 2022. Jakarta: BPS RI, 2022. <https://www.bps.go.id>.
- Barclay, William. *The Letters of James and Peter*, ed. Revisi. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- Blomberg, Craig L. dan Mariam J. Kamell, James, Zondervan *Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Calvin, Yohanes. *Commentaries on the Catholic Epistles*, terj. John Owen. Grand Rapids: Baker Books, 2009 [1551/1855].
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Creswell, John W. dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. ke-5, Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Dames, Gordon A. dan G. E. Dames, "Pastoral Care and Counselling in Current Times: Relevance and Context of Care," HTS Teologiese Studies/Theological Studies 81, no. 1 (2025): 1-11.
- Davids, Peter H. *The Epistle of James, New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Dittmar, Helga, et. al., "The Relationship between Materialism and Personal Well-Being: A Meta-Analysis," *Journal of Personality and Social Psychology* 107, no. 5 (2014): 879-924, <https://doi.org/10.1037/a0037409>.
- Featherstone, Mike. *Consumer Culture and Postmodernism*, ed. ke-2. London: Sage Publications, 2007.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Gorringe, Timothy. "Idolatry and Redemption: Economics in Biblical Perspective," *Political Theology* 11, no. 3 (2010): 367-382, <https://doi.org/10.1558/poth.v11i3.367>.
- Griffiths, Mark D. "Internet Gambling: Issues, Concerns, and Recommendations," *CyberPsychology & Behavior* 6, no. 6 (2003): 557-568, <https://doi.org/10.1089/109493103322725333>.
- Haryani, Siti Dian, Agus Syaf, dan Muhammad Fadhli, "Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Kecenderungan Impulsive Buying pada Remaja," *Anfusina: Journal of Psychology* 5, no. 1 (2022): 1-14.
- Johnson, Luke Timothy. *The Letter of James*, Anchor Yale Bible 37A. New Haven: Yale University Press, 1995.
- Katadata, "PPATK: Transaksi Judi Online Meningkat di 2024, Usia Pemain Muda Bertambah," 7 November 2024.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Laporan Tahunan Penanganan Konten Negatif 2023. Jakarta: Kominfo, 2023.
- Magezi, Vhumani. "Towards Effective Pastoral Caregiving within Contemporary Post-Colonial Praxis in Africa: A Discernment of Care Needs for 'Now' and 'Intervention' Propositions," *Religions* 15, no. 7 (2024): 789, <https://doi.org/10.3390/rel15070789>.
- McCartney, Dan G. James, Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moo, Douglas J. *The Letter of James*, Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.

- Musfira dan Sri Wahyuni, "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Self-Control dalam Mengurangi Perilaku Hedonis Mahasiswa," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 5, no. 2 (2020): 55-63.
- Przybylski, Andrew K. et.al., "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out," *Computers in Human Behavior* 29, no. 4 (2013): 1841-1848, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>.
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), "Fakta Ancaman: Rp1.200 Triliun dan 8,8 Juta Pemain," Siaran Pers PPATK, 2025.
- Taylor, Charles V. *The Skilled Pastor: Counseling as the Practice of Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Tripp, Paul David. *Instruments in the Redeemer's Hands: People in Need of Change Helping People in Need of Change*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2002.
- Ukeachusim, Chidinma P. "1 Timothy 6:6-14 and Materialism amongst Nigerian Christian Youths," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7457>.
- Winarno, Agung dan Dian Nur Aini, *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat Dilengkapi Teknis Penulisan Proposal dan Artikel PkM*. Malang: PT Afanin Media Utama, 2025. <https://repository.um.ac.id/5740/>.